

THE DEVELOPMENT OF THE LDII ORGANIZATION IN PALEMBANG CITY (2001–2022): A SOCIAL-HISTORICAL PERSPECTIVE

Perkembangan Organisasi LDII di Kota Palembang Tahun 2001–2022:
Perspektif Sejarah Sosial

Muhammad Ghufon Firmansyah ^{1a(*)} Farida R. Wargadalam ^{2b}

¹²Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan

^amghufon354@gmail.com

^bfarida_wd@fkip.unsri.ac.id

(*) Corresponding Author
mghufon354@gmail.com

How to Cite: Firmansyah dan Wargadalam. (2026). The Development of the LDII Organization in Palembang City (2001–2022): A Social-Historical Perspective. doi: 10.36526/js.v3i2.7000

Received : 27-10-2025
Revised : 15-11-2025
Accepted : 21-12-2025

Keywords:

LDII,
Social history,
Religious organization,
Palembang

Abstract

This study analyzes the development of the Indonesian Islamic Propagation Institute (LDII) in Palembang City during the period 2001–2022 from a social history perspective. The study uses a qualitative approach with historical research methods through data collection from interviews, documentation, and observation. The analysis focuses on changes in organizational structure, religious roles, social roles, and economic empowerment. The results show that the development of LDII has been gradual and adaptive. In the period 2001–2005, LDII focused on organizational consolidation and internal development. The period 2006–2015 was marked by the strengthening of structures and the expansion of social roles. Furthermore, in the 2016–2022 period, LDII underwent modernization and digitalization in organizational management, da'wah, and economic empowerment. This study concludes that LDII is able to adapt to social and technological changes and play an active role in the life of the people of Palembang City.

PENDAHULUAN

Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Pasca-Reformasi, khususnya sejak pertengahan 2010-an, organisasi keagamaan dihadapkan pada tuntutan keterbukaan, penguatan peran sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang semakin plural dan kritis. Dalam konteks ini, organisasi Islam tidak hanya diposisikan sebagai institusi dakwah, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang terus mengalami proses adaptasi dan transformasi dalam menghadapi dinamika tersebut. Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa LDII secara gradual berupaya memperbaiki citra organisasi serta memperluas keterlibatan sosialnya di tengah masyarakat. Penelitian oleh (Faizin, 2016) menegaskan bahwa LDII pasca-2010-an semakin menekankan pada penguatan kelembagaan, transparansi organisasi, serta pembangunan relasi sosial yang lebih terbuka dengan masyarakat dan pemerintah daerah.

Kajian lain yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2020) menunjukkan bahwa organisasi keagamaan, termasuk LDII, mengalami pergeseran orientasi dari pendekatan internal yang bersifat eksklusif menuju pola dakwah dan aktivitas sosial yang lebih inklusif. Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya tuntutan publik terhadap peran sosial organisasi keagamaan, khususnya dalam

bidang pendidikan, kegiatan sosial, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika organisasi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial lokal tempat organisasi tersebut berkembang.

Pendekatan sejarah sosial menjadi relevan dalam mengkaji perkembangan organisasi keagamaan karena mampu menempatkan organisasi sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Sejarah sosial tidak hanya menelusuri kronologi peristiwa, tetapi juga mengkaji relasi sosial, praktik keagamaan, serta interaksi antara organisasi dan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dalam studi organisasi Islam kontemporer, pendekatan ini banyak digunakan untuk memahami proses perubahan dan adaptasi organisasi terhadap dinamika sosial (Wathoni, 2013).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai LDII dalam sepuluh tahun terakhir umumnya berfokus pada isu persepsi masyarakat, strategi dakwah, dan peran sosial organisasi. Studi yang dilakukan oleh (I. Wulandari et al., 2024) menyoroti bagaimana LDII berupaya membangun komunikasi sosial untuk mereduksi stigma negatif di masyarakat. Sementara itu, penelitian oleh (Yusnita, 2022) menunjukkan bahwa penguatan program sosial dan keagamaan menjadi strategi penting LDII dalam membangun legitimasi sosial di tingkat lokal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat tematik dan belum mengkaji perkembangan LDII secara historis dalam rentang waktu yang panjang pada konteks lokal tertentu.

Kajian mengenai organisasi keagamaan pada level lokal masih relatif terbatas, padahal konteks lokal memiliki pengaruh besar terhadap dinamika organisasi. Penelitian oleh (Astuti & Wibisono, 2022) menegaskan bahwa perkembangan organisasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh karakter sosial, budaya, dan relasi antaraktor di tingkat daerah. Oleh karena itu, studi yang menempatkan organisasi keagamaan dalam konteks sejarah sosial lokal menjadi penting untuk memahami variasi dinamika yang terjadi di berbagai wilayah.

Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Sumatera Selatan memiliki karakter sosial dan keagamaan yang beragam. Dalam satu dekade terakhir, dinamika kehidupan keagamaan di Palembang ditandai oleh meningkatnya aktivitas organisasi keagamaan dan penguatan peran sosial mereka di tengah masyarakat. LDII di Kota Palembang menunjukkan upaya konsolidasi organisasi serta pengembangan program-program keagamaan dan sosial sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan sosial tersebut. Proses ini berlangsung secara bertahap dan mencerminkan dinamika hubungan antara organisasi, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. Namun demikian, hingga saat ini kajian akademik yang secara khusus membahas perkembangan organisasi LDII di Kota Palembang dalam perspektif sejarah sosial dengan rentang waktu pasca-2000-an masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada isu persepsi atau studi kasus jangka pendek tanpa menempatkannya dalam kerangka historis yang utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan berbasis pendekatan sejarah sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada perkembangan organisasi LDII di Kota Palembang selama periode 2001–2022 dengan menggunakan perspektif sejarah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan perkembangan organisasi LDII serta memahami dinamika peran sosial yang dijalankan dalam konteks masyarakat Palembang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya dalam perspektif sejarah sosial pada level lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami perkembangan organisasi LDII di Kota Palembang dalam konteks sosial dan historis, serta menelaah relasi antara organisasi dengan masyarakat dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan sejarah sosial memungkinkan

peneliti untuk tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga menganalisis proses, aktor, dan praktik sosial yang memengaruhi dinamika perkembangan organisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang dengan rentang waktu kajian antara tahun 2001 hingga 2022. Rentang waktu tersebut dipilih karena merepresentasikan periode pasca-Reformasi hingga masa kontemporer, di mana LDII mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dalam struktur organisasi serta peran sosialnya. Fokus penelitian diarahkan pada perkembangan kelembagaan LDII, program keagamaan dan sosial, serta dinamika interaksi organisasi dengan masyarakat setempat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi hasil wawancara dengan pengurus LDII Kota Palembang dan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam aktivitas organisasi. Selain itu, sumber primer juga mencakup dokumen internal organisasi seperti arsip kegiatan, laporan program, dan catatan organisasi yang relevan dengan periode penelitian. Sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan organisasi keagamaan dan kajian sejarah sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan organisasi, dinamika internal, serta peran sosial LDII di Kota Palembang. Studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis dan administratif organisasi, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka analisis melalui rujukan penelitian terdahulu yang relevan, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dilakukan melalui tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data, baik dari aspek keaslian maupun isi sumber. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data yang telah diverifikasi dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan historis.

Tahap akhir berupa historiografi, yaitu penyusunan hasil analisis ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan analitis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, dokumen, dan referensi pustaka. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Dengan metode tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai perkembangan organisasi LDII di Kota Palembang dalam perspektif sejarah sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Palembang selama periode 2001–2022 berlangsung secara bertahap dan dinamis. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek kelembagaan organisasi, tetapi juga dari perubahan orientasi aktivitas, pola interaksi sosial, serta peran LDII dalam kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, perkembangan LDII di Kota Palembang dapat dipahami melalui beberapa fase utama yang saling berkaitan.

Perkembangan LDII di Kota Palembang Periode 2001–2005: Fase Konsolidasi Internal

Pada periode awal tahun 2001–2005, LDII di Kota Palembang berada pada tahap konsolidasi internal organisasi. Fokus utama organisasi pada masa ini diarahkan pada pembinaan anggota serta penguatan struktur kepengurusan. Aktivitas LDII lebih banyak berorientasi ke dalam,

seperti pelaksanaan pengajian rutin, pembinaan keagamaan anggota, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase ini LDII masih bersikap relatif hati-hati dalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Kegiatan organisasi sebagian besar dilakukan di lingkungan internal, dengan keterlibatan masyarakat luar yang masih terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial pasca-Reformasi yang masih dalam tahap penyesuaian, serta adanya kebutuhan organisasi untuk memperkuat identitas dan soliditas internal terlebih dahulu.

Secara kelembagaan, LDII mulai membangun sistem administrasi organisasi yang lebih tertata, termasuk pembagian tugas kepengurusan dan pengelolaan kegiatan secara terstruktur. Meskipun peran sosial LDII di masyarakat belum menonjol, fase ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan organisasi pada periode selanjutnya.

Perkembangan LDII di Kota Palembang Periode 2006–2010: Fase Adaptasi dan Pembukaan Diri

Memasuki periode 2006–2010, LDII di Kota Palembang mulai menunjukkan perubahan orientasi yang lebih terbuka. Organisasi tidak lagi sepenuhnya berfokus pada pembinaan internal, tetapi mulai melakukan penyesuaian dalam pola interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Kegiatan keagamaan tertentu mulai dibuka untuk umum, seperti pengajian terbuka dan peringatan hari besar Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode ini LDII mulai menyadari pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Upaya komunikasi dengan tokoh masyarakat dan aparat setempat mulai dilakukan sebagai bagian dari strategi adaptasi sosial. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal penerimaan sosial, langkah-langkah ini menunjukkan adanya kesadaran organisasi untuk berperan sebagai bagian dari komunitas lokal. Pada fase ini pula, LDII mulai terlibat dalam kegiatan sosial berskala kecil di lingkungan sekitar, seperti kerja bakti dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Aktivitas tersebut menjadi sarana awal bagi organisasi untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memperluas ruang interaksi sosial.

Perkembangan LDII di Kota Palembang Periode 2011–2015: Fase Penguatan Peran Sosial

Periode 2011–2015 merupakan fase penting dalam perkembangan LDII di Kota Palembang, ditandai dengan semakin kuatnya peran sosial organisasi di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDII mulai mengembangkan program-program sosial yang lebih terencana dan berkelanjutan. Selain kegiatan keagamaan, organisasi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kepedulian lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat kelurahan dan kecamatan.

Pada periode ini, LDII juga menunjukkan upaya untuk memperkuat relasi dengan pemerintah daerah dan lembaga sosial lainnya. Keterlibatan LDII dalam berbagai forum keagamaan dan sosial menjadi indikator meningkatnya legitimasi sosial organisasi. Aktivitas organisasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan internal semata, tetapi mulai diakui sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat Palembang.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap LDII, meskipun proses tersebut berlangsung secara bertahap. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan organisasi dalam menyesuaikan strategi dakwah dan aktivitas sosialnya dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Perkembangan LDII di Kota Palembang Periode 2016–2022: Fase Penguatan dan Ekspansi Peran Organisasi

Pada periode 2016–2022, LDII di Kota Palembang memasuki fase penguatan dan ekspansi peran organisasi. Organisasi semakin aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial yang bersifat terbuka dan inklusif. Program-program yang dijalankan tidak hanya ditujukan bagi anggota internal, tetapi juga melibatkan masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase ini LDII mulai memanfaatkan media digital dan media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kegiatan organisasi. Pemanfaatan teknologi ini menjadi salah satu strategi adaptasi LDII terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Selain itu, pengelolaan organisasi dilakukan secara lebih profesional, baik dari aspek administrasi maupun pengembangan sumber daya manusia.

LDII juga semakin intensif membangun kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan lain dan institusi pemerintah. Kerja sama tersebut memperluas jaringan sosial organisasi serta memperkuat posisi LDII sebagai salah satu aktor sosial dalam kehidupan masyarakat Palembang. Secara keseluruhan, periode ini menunjukkan kematangan organisasi dalam menjalankan peran keagamaan dan sosial secara berimbang.

Sintesis Temuan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan LDII di Kota Palembang selama periode 2001–2022 mengalami pergeseran orientasi yang signifikan. Organisasi yang pada awalnya lebih berfokus pada pembinaan internal, secara bertahap berkembang menjadi organisasi yang memiliki keterlibatan sosial lebih luas. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dinamika internal organisasi, perubahan sosial masyarakat, serta tuntutan adaptasi terhadap konteks lokal.

Perkembangan ini mencerminkan bahwa LDII di Kota Palembang tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dan historis. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami peran LDII sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Palembang dalam perspektif sejarah sosial.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Palembang dalam rentang waktu 2001–2022 sebagai proses transformasi sosial yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Dalam perspektif sejarah sosial, dinamika organisasi keagamaan dipahami sebagai hasil interaksi jangka panjang antara struktur internal organisasi dan perubahan lingkungan sosial, politik, serta teknologi yang melingkupinya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap perkembangan LDII dilakukan dengan memperhatikan kontinuitas dan perubahan antarperiode.

Pada periode awal pasca-Reformasi, yaitu tahun 2001–2005, LDII di Kota Palembang berada pada fase konsolidasi organisasi. Fokus utama organisasi pada masa ini adalah penguatan struktur internal dan pembinaan jamaah secara intensif. Struktur organisasi masih relatif sederhana, dengan pola manajemen yang bersifat administratif manual dan orientasi kegiatan yang cenderung tertutup. Kondisi ini menunjukkan karakter organisasi keagamaan pada fase awal perkembangan, yang menempatkan stabilitas internal sebagai prioritas utama sebelum memperluas interaksi sosial.

Memasuki periode 2006–2015, LDII di Kota Palembang mengalami fase penguatan dan ekspansi peran organisasi. Pada rentang waktu ini terjadi regenerasi kepemimpinan dan penataan struktur organisasi yang lebih sistematis. Pembagian fungsi kelembagaan mulai diperjelas, serta koordinasi antarunit organisasi menjadi lebih intensif. Perubahan ini mencerminkan proses profesionalisasi manajemen organisasi, yang sejalan dengan karakteristik organisasi modern yang mulai beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial yang semakin kompleks (Robbins & Judge, 2018).

Transformasi yang lebih signifikan terlihat pada periode 2016–2022, ketika LDII memasuki fase modernisasi dan digitalisasi. Struktur organisasi menjadi lebih adaptif dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi, komunikasi internal, dan publikasi kegiatan. Pembentukan bidang humas dan media digital serta penggunaan platform daring dalam rapat dan pelaporan menunjukkan pergeseran menuju struktur organisasi yang bersifat organik, yakni struktur yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Perkembangan struktur organisasi tersebut berjalan seiring dengan perubahan dalam peran keagamaan LDII. Pada periode 2001–2005, aktivitas dakwah masih didominasi oleh

pendekatan konvensional melalui pengajian tatap muka dan pembinaan internal jamaah. Pada periode 2006–2015, terjadi diversifikasi metode dan materi dakwah, termasuk penguatan kader muballigh dan pembinaan generasi muda secara lebih terstruktur. Sementara itu, pada periode 2016–2022, dakwah LDII mengalami transformasi menuju pemanfaatan media digital, seperti kajian daring, konten edukasi digital, dan komunikasi jamaah berbasis platform digital. Perkembangan ini mencerminkan integrasi agama dan teknologi yang dalam kajian kontemporer dikenal sebagai digital religion (Campbell, 2013).

Dimensi peran sosial LDII juga menunjukkan dinamika antarperiode yang jelas. Pada periode 2001–2005, kegiatan sosial organisasi masih terbatas pada aktivitas lokal seperti gotong royong dan santunan sosial. Pada periode 2006–2015, peran sosial LDII mulai meluas dengan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, kesehatan, dan kerja sama dengan institusi lokal. Periode 2016–2022 menandai intensifikasi peran sosial tersebut, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam program lingkungan hidup, kerja sama lintas agama melalui forum resmi, serta partisipasi dalam penanganan krisis sosial, termasuk pandemi. Dalam perspektif modal sosial, perkembangan ini menunjukkan keberhasilan LDII dalam membangun jaringan kepercayaan dan kolaborasi yang memperkuat legitimasi sosial organisasi (P. Wulandari, 2022).

Perkembangan peran ekonomi LDII juga dapat dibaca secara periodik. Pada periode 2001–2005, pemberdayaan ekonomi masih bersifat edukatif dan berfokus pada penguatan ekonomi keluarga. Pada periode 2006–2015, program ekonomi mulai terstruktur melalui pelatihan usaha kecil dan pembentukan jejaring ekonomi jamaah. Periode 2016–2022 menunjukkan akselerasi pemberdayaan ekonomi, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan pemasaran berbasis komunitas, dan penguatan usaha rumahan, khususnya dalam konteks krisis ekonomi akibat pandemi. Pola ini sejalan dengan konsep *empowerment economy* yang menempatkan organisasi keagamaan sebagai fasilitator peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat (Tohir, 2020).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perkembangan LDII di Kota Palembang selama periode 2001–2022 bukan sekadar perubahan internal organisasi, melainkan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Temuan ini memperkaya kajian sejarah sosial organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana organisasi keagamaan lokal memiliki kapasitas untuk bertransformasi dan berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan sosial, sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Palembang selama periode 2001–2022 menunjukkan proses transformasi organisasi yang berlangsung secara bertahap dan adaptif. Dalam perspektif sejarah sosial, perkembangan tersebut tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh dinamika internal organisasi serta perubahan konteks sosial, teknologi, dan kebijakan publik yang melingkupinya.

Pada periode 2001–2005, LDII berada pada fase konsolidasi dengan orientasi utama pada penguatan struktur internal dan pembinaan jamaah. Periode 2006–2015 menandai fase penguatan dan ekspansi peran organisasi, ditandai dengan penataan struktur yang lebih sistematis, diversifikasi kegiatan dakwah, serta peningkatan keterlibatan sosial. Selanjutnya, pada periode 2016–2022, LDII memasuki fase modernisasi dan digitalisasi, yang tercermin dari pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen organisasi, dakwah digital, perluasan peran sosial, serta penguatan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Secara keseluruhan, perkembangan LDII di Kota Palembang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara transformasi struktur organisasi, evolusi dakwah, peningkatan peran sosial, dan pemberdayaan ekonomi jamaah. Proses tersebut berkontribusi pada meningkatnya penerimaan sosial dan legitimasi LDII di tengah masyarakat serta

memperkuat posisinya sebagai salah satu aktor keagamaan yang berperan dalam pembangunan sosial di tingkat lokal.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi kajian sejarah sosial organisasi keagamaan di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika organisasi Islam di tingkat lokal dengan menekankan pentingnya analisis longitudinal dalam membaca proses perubahan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi organisasi keagamaan di tengah masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang dapat memperluas fokus penelitian, baik melalui perbandingan perkembangan LDII di wilayah lain maupun dengan mengkaji relasi organisasi keagamaan dengan kebijakan publik dan masyarakat multikultural secara lebih mendalam. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sejarah sosial dan studi organisasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16882>
- Azizah, N., Huda, S., & Zahara, M. (2020). Sejarah dan Eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan*, 26(01), 255–282.
- Faizin. (2016). Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci Faizin. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 59–78.
- Wathoni, K. (2013). Pendekatan Sejarah Sosial dalam Kajian Politik Pendidikan Islam. *Jurnal Tadris*, 8(1).
- Wulandari, I., Prayudi, M. F., & Latifah, N. (2024). Peran Humas DPW LDII Sumatera Barat dalam Membangun Pilar Solidaritas dan Keharmonisan Sosial di Ranah Minang. *LITERAKOM: Jurnal Literasi Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/lk.v2i1.19>
- Wulandari, P. (2022). *Pola Interaksi Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Dengan Masyarakat Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan* (Skripsi, Universitas Sriwijaya). Repository Universitas Sriwijaya.). https://repository.unsri.ac.id/80453/7/RAMA_69201_07021381823098_0031126609_0006069204_01_front_ref.pdf
- Yusnita, H. (2022). Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/sambas.v5i1.1520>